

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran bahwa manuskrip atau naskah kuno merupakan sumber pengetahuan yang paling otentik tentang jati diri umat manusia dan latar budaya yang dimiliki pendahulunya dapat diwujudkan dalam usaha untuk menjaga, mengkaji, dan melestarikannya. Manuskrip sesungguhnya adalah tradisi yang hidup di tengah masyarakat yang merefleksikan kemajuan peradaban (*civilization*) anak bangsa yang memilikinya. Manuskrip-manuskrip itu berisi tentang ketuhanan, ajaran budi pekerti, sejarah, cerita rakyat (dongeng, legenda), teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum adat, pengobatan tradisional, hikayat, dan sebagainya (Amin, 2011).

Naskah klasik yang berada di luar negeri ini diyakini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang ada di dalam negeri. Bila konsepsi ini diletakkan dalam konsep kedaulatan negara, pelestarian naskah klasik ini wajib dijaga dan dikembangkan demi kesejahteraan dan pengikat nasionalisme. Langkah strategisnya perlu didukung, seiring perkembangan keamanan domestik-internasional kekinian yang cenderung mengalami perubahan wajah ancaman (*the shifting of nature threat*), dari sesuatu yang fisik dan perang terbuka, menjadi immaterial dan perang diam. Dengan demikian, penjarahan naskah klasik menjadi sumber ancaman (*source of threat*) keamanan nasional.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya kembali ditegaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan (Amin, 2011).

Menurut Wirayanti (2011), salah satu warisan kebudayaan nenek moyang kita yang bernilai cukup penting adalah naskah kuno (*manuskrip*). Di seluruh Indonesia diketahui banyak terdapat naskah kuno yang ditulis dalam berbagai aksara dan bahasa. Sebagian besar naskah masih tersimpan atau dimiliki masyarakat awam. Sebagian lagi terdapat di lembaga-lembaga pusat dan daerah, serta lembaga-lembaga adat. Lontar adalah salah satu bentuk naskah kuno (*manuskrip*) yang ada di nusantara. Lontar banyak ditemukan di pulau Bali, tetapi beberapa ditemukan di Jawa, Sulawesi (disebut lontara), dan di Lombok. Lontar dipakai sebagai alat tulis menulis pada saat itu sebelum orang mengenal kertas. Lontar-lontar tersebut mengalami kerusakan karena dimakan rayap, binatang pengerat (tikus) terbakar, dan lain-lain, sebelum sempat diidentifikasi dan diketahui isinya.

Menurut Wirayanti (2011), serangga juga merupakan musuh yang sangat berbahaya terhadap manuskrip, karena dapat melubangi buku bahkan menghancurkannya dengan cepat. Serangga akan tumbuh subur pada lingkungan sedikit sirkulasi udara, lembab, dan gelap. Pemeliharaan kondisi tempat penyimpanan supaya selalu optimal diperlukan untuk mengontrol

penyebaran serangga. Untuk memastikan agar sirkulasi udara selalu baik hendaknya jendela berfungsi dengan baik, dapat juga digunakan kipas angin agar sirkulasi udara selalu stabil.

Keanekaragaman serangga bukan sekedar fenomena alamiah belaka. Juga bukan sekedar pemandangan yang melahirkan rasa kagum akan keunikan dan keindahannya. Namun di atas semua itu, merupakan sebuah tanda akan adanya sang pencipta, bagi orang yang berakal (Abidin, 2010).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْقُلُوبِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S Al-Baqarah/2 :164).*

Ayat diatas menyatakan bahwa tersebarnya jenis-jenis hewan di muka bumi merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ayat tersebut juga

menegaskan bahwa tanda-tanda itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mau memikirkan. Berfikir tentang hewan adalah juga berfikir tentang keanekaragamannya. Berfikir tidak hanya diam dengan menerawang, tetapi mencurahkan segala daya, cipta, rasa, dan karsanya untuk mengkaji fenomena hewan (Abidin, 2010).

Isyarat-isyarat yang diberikan Al-Qur'an sesungguhnya memberikan inspirasi, motivasi, dan dorongan kepada umat islam untuk mengkaji tumbuhan dan hewan secara lebih mendetail. Semakin dalam manusia mengkaji fenomena alam dan ciptaan Allah SWT. Maka semakin terungkap pula keluasan, kompleksitas, keseimbangan, koherensi, dan kesempurnaannya (Abidin, 2010).

Serangga dan kerabatnya (*Subfilum Hexapoda*) memiliki lebih banyak spesies dari pada semua makhluk hidup lain apabila digabungkan. Mereka hidup di hampir semua habitat darat dan perairan tawar, dan serangga yang terbang memenuhi udara. Serangga jarang, meskipun bukan berarti tidak ada, berada di habitat laut, tempat *krustasea* merupakan *arthropoda* yang dominan. Anatomi internal serangga mencakup beberapa sistem organ yang kompleks. Fosil serangga tertua berasal dari periode devon, yang bermula sekitar 416 juta tahun lalu. Akan tetapi ketika kemampuan untuk terbang dievolusikan selama periode karbon, hal itu memicu ledakan keanekaragaman serangga. Catatan fosil dari mulut serangga yang beranekaragam mengindikasikan bahwa perilaku memakan *gimnosperma* dan tumbuh-tumbuhan lain yang terspesialisasi pada masa karbon juga berperan dalam radiasi adaptif awal serangga. Selanjutnya, peningkatan keanekaragaman serangga tampaknya

dirangsang oleh ekspansi evolusioner tumbuhan berbunga selama periode pertengahan kretaseus sekitar 90 juta tahun yang lalu). Walaupun keanekaragaman serangga dan tumbuhan menurun selama kepunahan massal *kretaseus*, kedua kelompok kembali mengalami peningkatan selama 65 juta tahun berikutnya. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa kembali meningkatnya kelompok-kelompok serangga tertentu seringkali berkaitan dengan radiasi tumbuhan berbunga yang dimakannya (Campbell dan Reece, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmi (2017), “Model Preservasi Naskah Kuno Koleksi Langka”. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi. Penelitian menunjukkan bahwa kerusakan pada naskah disebabkan oleh serangga yang ditandai dengan kerusakan pada kertas. Hal ini disebabkan oleh *temperatur* dan kelembaban yang tidak memenuhi syarat sehingga memicu pertumbuhan serangga, kegiatan pelestarian dengan tindakan kuratif yaitu melakukan perawatan-perawatan khusus agar bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka tetap terjaga dengan baik. Ketiga, dengan cara memperbaiki (*restoratif*) bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka dilakukan dengan cara penjilidan dan menambal bahan pustaka yang rusak.

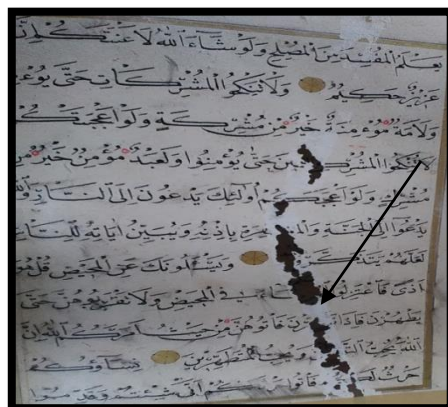
Beberapa Penelitian sebelumnya Wirayanti (2011), dalam penelitiannya berjudul “Konservasi Manuskrip Lontar”. Jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara yang bertujuan untuk mengetahui jenis

kerusakan pada naskah kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu yang menyebabkan kerusakan pada naskah kuno adalah serangga pada temperatur dingin (25°C atau lebih) dengan kelembaban sekitar 70%, ruangan gelap serta sedikit sirkulasi udara. Serangga yang terdapat pada naskah kuno adalah *Isoptera*. Serangga yang ada pada naskah kuno tidak menyebabkan kerusakan yang serius kecuali apabila dibiarkan serta ditambah dengan kondisi fisik yang memang buruk. Pemeliharaan naskah kuno dilakukan dengan cara membersihkan noda kotoran, membungkus naskah kuno menggunakan kertas bebas asam atau kain katun, dan melakukan penyimpanan di dalam kotak-kotak kayu atau kotak yang dibuat dari karton bebas asam.

Upaya penyelamatan lontar telah banyak dilakukan oleh para kolektor lontar dengan cara membersihkan dan melakukan penyalinan kembali isi lontar. Hendaknya dipikirkan juga adalah bagaimana perawatan dan perbaikan, mengingat begitu pentingnya peninggalan tersebut terhadap pengembangan kebudayaan nasional, sehingga diperlukan suatu penanganan khusus terhadap manuskrip lontar agar terhindar dari kepunahan, karena usia manuskrip yang cukup tua dan tidak akan bertahan lama apabila tidak dipelihara dengan baik (Wirayanti, 2011).

Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang (Amin, 2011).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kampung Arab Al Munnawarah mengenai identifikasi jenis-jenis serangga perusak naskah kuno pada 21 maret 2018, terdapat beberapa hasil mengenai bahan yang digunakan pada pembuatan naskah kuno, bagaimana cara penyimpanannya, dan penyebab kerusakan naskah kuno tersebut. Adapun bahan yang digunakan untuk pembuatan naskah kuno yaitu kertas eropa dan kertas daur ulang, dimana kandungan yang terdapat dalam naskah kuno terdiri dari ilmu agama, fiqih, tasawuf, dan sastra, dan juga penyimpanan yang dilakukan oleh pemilik naskah kuno dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan alami yaitu cengkeh, tembakau dan kapur barus. Menurut pemilik, naskah kuno yang rusak disebabkan oleh usianya yang sudah tua, dan tinta yang bisa menyebabkan kerapuhan sehingga naskah tidak bisa dibuka. Akan tetapi, ada hal lain yang bisa menyebabkan rusaknya naskah kuno tersebut, yaitu disebabkan oleh serangan serangga ataupun bintik-bintik hitam (Jamur) yang dapat merusak kertas, selain serangga dan jamur suhu juga sangat berpengaruh pada ketahanan naskah tersebut.



Gambar 1. Naskah kuno akibat dimakan serangga

Banyaknya naskah kuno yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh serangga itu perlu perhatian dari ilmu biologi untuk melihat dan mengidentifikasi jenis serangga apa saja yang benar-benar terdapat pada naskah kuno tersebut yang menjadi musuh utama dari kerusakan naskah, untuk itu dilakukan penelitian tentang *“Identifikasi Jenis-Jenis Serangga Perusak Naskah Kuno Di Palembang Dan Sumbangsihnya Terhadap Media Pembelajaran Biologi”*. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya awal untuk mengetahui keberadaan jenis serangga yang terdapat pada naskah kuno, agar masyarakat mengetahui jenis serangga dan cara penanggulangannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis-jenis serangga apa saja yang menyebabkan kerusakan naskah kuno ?
2. Bagaimana upaya pengendalian jenis serangga tersebut ?
3. Usaha apa yang dilakukan untuk pemilik naskah ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini subjek hanya berfokus pada serangga perusak naskah kuno yang di survei secara Morfologi dimana tahap identifikasinya dilihat dari Imago serangga tersebut sampai tingkatan takson *Spesies*. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Arab Al-Munawara 14 Ulu Palembang dan hanya dilakukan dikediaman Ibu Lili yang memiliki naskah kuno.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi jenis-jenis serangga yang ada dinaskah kuno.
2. Mengetahui upaya pengendalian jenis serangga.
3. Mengetahui usaha apa yang dilakukan untuk pemilih naskah.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Menambah pemahaman dan wawasan mengenai jenis-jenis serangga yang ada dinaskah kuno pada ilmu *Entomologi*.
- b. Serangga dapat digunakan sebagai Media Pembelajaran Biologi.

2. Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat pemilik naskah kuno untuk mengetahui jenis serangga dan cara penanggulangannya secara sederhana.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat melestarikan naskah dari serangga-serangga.